

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. *Normative Accounting Theory*

Teori akuntansi normatif dianggap sebagai norma peraturan yang harus diikuti tidak peduli apakah berlaku atau tidak. Teori normatif berusaha membenarkan apa yang seharusnya dipraktekkan. Teori tersebut bersifat normatif karena didasarkan pada anggapan :

- a. Akuntansi seharusnya merupakan sistem pengukuran.
- b. Laba dan nilai dapat diukur secara cepat.
- c. Akuntansi keuangan bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi.
- d. Pasar tidak efisien (dalam pengertian ekonomi).
- e. Ada beberapa pengukur laba yang unik.

Teori normatif merekomendasikan penggantian dan pemakaian yang lebih ideal dan normatif oleh semua pihak (Nelson : 1973).

Teori akuntansi positif berusaha menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati didalam masyarakat. Teori akuntansi positif berkembang seiring dengan kebutuhan untuk memprediksi realitas praktik - praktik akuntansi yang ada di masyarakat (Watts Dan Zimmerman :1986).

Teori akuntansi normatif yang sebenarnya merupakan teori yang bersifat subjektif dan begitu saja diterima dalam pengambilan keputusan, sehingga dikembangkan teori akuntansi positif untuk melengkapi pengujian empiris dengan dasar yang kuat guna mempertimbangkan hubungan sebab akibat, nilai dan rasionalitas (Suwardjono: 2008: 27)

## **2.2. Perlakuan Akuntansi Untuk Aset biologi**

### **2.2.1. Pengakuan**

“Adanya kondisi perlu dan kondisi cukup untuk mengakui aset yakni deteksi adanya aset, sumber ekonomi dan kewajiban, berkaitan dengan entitas, mengandung nilai, berkaitan dengan waktu pelaporan, serta verifikasi” Suwardjono ( 2008 : 287 ).

Pengakuan aset biologi sesuai PSAK No. 1 Paragraf 65 “Perusahaan memiliki kendali atas aktiva sebagai hasil dari peristiwa masa lalu dan dimungkinkan bahwa di masa mendatang terdapat manfaat ekonomi yang berkaitan dengan aset tersebut yang akan mengalir ke perusahaan”.

Jadi, Pengakuan sebagai proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang sesuai dengan standar akuntansi dalam laporan neraca dan laba rugi, yaitu : adanya kemungkinan manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan serta pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. (Harahap, 2007:91).

### **2.2.2 Pengukuran**

Berbagai dasar pengukuran dapat digunakan sesuai derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengukuran tersebut :

- a. Biaya Historis. Aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas ( setara kas ) yang dibayar atau sebesar nilai wajar imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban atau dalam keadaan tertentu.
- b. Biaya Terkini. Aktiva dinilai dalam jumlah kas ( atau setara kas ) yang dibayar atau sebesar nilai wajar atas imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktiva

tersebut pada saat sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam kas ( atau setara kas ) yang tidak didiskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang.

c. Nilai Realisasi / Penyelesaian. Aktiva dinyatakan dalam jumlah kas ( atau setara kas ) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal. Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaiannya : yaitu, jumlah kas ( atau setara kas ) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

d. Nilai Sekarang. Aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal (Purba, 2010:35).

Pengenalan aktual dan persyaratan pengukuran aset biologi sesuai dengan IAS 41 diatur sebagai berikut :

1. (*IAS 41 Par 2*) “Aset biologi diukur dengan menggunakan harga awal dan pada tanggal pelaporan selanjutnya diukur pada harga pasar dikurangi estimasi biaya – biaya saat penjualan kecuali jika nilai pasar tidak dapat ditentukan secara handal”.
2. (*IAS 41 Par 13*) “Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologi perusahaan harus diukur pada nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Karena hasil panen adalah komoditas pasar, tidak ada ‘pengukuran keandalan’ pengecualian untuk memproduksi”.

3. (IAS 41 Par 18) “Kondisi tertentu nilai atau harga pasar ditentukan mungkin tidak tersedia untuk aset, seperti nilai atau harga tersebut pada kondisi yang biasanya. Dalam keadaan ini, entitas harus menggunakan nilai kini dari arus kas bersih yang diharapkan dari aset yang dihitung dari tingkat pasar kini sebelum pajak untuk menentukan nilai wajar”.

5. (IAS 41 Par 26) “Keuntungan atau kerugian yang dilaporkan dalam pengenalan awal dari aset biologi, dan juga yang muncul dari perubahan nilai wajar yang dikurangi dengan taksiran biaya penjualan, harus dimasukkan dalam keuntungan atau kerugian untuk periode dimana keuntungan atau kerugian tersebut muncul”.

6. (IAS 41 Par 28) “Keuntungan atau kerugian yang muncul dari pengenalan awal dari produk agrikultur harus dimasukkan dalam keuntungan atau kerugian bersih untuk periode ketika itu muncul”.

Secara umum, terdapat 2 pendekatan dalam pengukuran aset biologi, yaitu :

a. Pendekatan Nilai Wajar

Pedoman yang diarahkan pada pengukuran nilai wajar :

i. Pasar yang aktif untuk aset biologi atau aset produk pertanian adalah dasar yang paling dapat diandalkan untuk menentukan nilai aset yang wajar. Jika pasar yang aktif tidak ada, IAS 41 memberikan panduan untuk memilih dasar pengukuran yang lain. Pilihan pertama akan menjadi harga pasar yang telah ditentukan seperti harga pasar yang terbaru untuk jenis tersebut, atau harga pasar untuk aset yang serupa atau terkait”.

ii. “Jika harga berbasis pasar yang dapat diandalkan tidak tersedia, nilai sekarang arus kas bersih dari aset harus digunakan, potongan pada harga pasar saat ini

ditentukan sebelum pajak”.

iii. “Dalam keadaan ini, biaya merupakan indikator dari nilai wajar, dimana sedikit transformasi biologis telah terjadi atau dampak transformasi biologis pada harga tidak dapat diharapkan menjadi material” (PSAK 68 IFRS 13).

#### b. Pendekatan Nilai Harga Perolehan

Dasar penentuan nilai perolehan untuk aset biologi ini dapat dipakai apabila nilai wajar tidak sesuai atau tidak dapat diterapkan dengan baik pada aset tertentu, sesuai dengan *IAS 41 paragraf 12* menyimpulkan bahwa “Aset biologi dapat diukur dengan menggunakan estimasi biaya – biaya yang timbul saat penjualan pada nilai wajar aset tersebut, kecuali jika nilai wajar tidak dapat diukur secara reliabel, dalam kondisi lain nilai historis digunakan )”.

Berdasarkan *IAS 41 Paragraf 30*, jika aset biologi diukur sebesar harga perolehan, maka harga perolehan adalah mengkapitalisasi biaya untuk merawat aset biologi dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan kerugian.

“Jadi, pengukuran adalah proses penentuan jumlah rupiah untuk mengakui dan memasukkan setiap elemen laporan keuangan dalam neraca atau laporan laba rugi” (Chariri, 2009 : 106).

#### **2.2.3. Penyajian**

Pengaturan terkait masalah penyajian, diatur dalam PSAK No.10 dengan ketentuan sebagai berikut : “ Penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yang berlaku umum di Indonesia mencakup dimuatnya pengungkapan informatif yang memadai atas hal- hal material. Hal – hal tersebut mencakup bentuk, susunan, dan isi laporan keuangan,

serta catatan atas laporan keuangan, yang meliputi, sebagai contoh, istilah yang digunakan, rincian yang dibuat, penggolongan unsur dalam laporan keuangan, dan dasar – dasar yang digunakan untuk menghasilkan jumlah yang dicantumkan dalam laporan keuangan”.

IAS 41 paragraf 44 menjelaskan bahwa “Perusahaan menilai buku semua aset biologi dan memunculkannya di neraca dalam keseluruhan atau kelompok aset biologi”.

IAS 41 Paragraf 45 menyatakan bahwa “Penggunaan istilah *non – current* untuk memasukkan aset jangka panjang. Aset biologi yang akan dikonsumsi harus dibedakan dari aset untuk tujuan tertentu, dengan pengelompokan lebih lanjut kedalam subkelompok matang / dewasa dan belum matang / belum dewasa untuk setiap kategori yang besar”.

Perusahaan seharusnya juga menunjukkan jumlah perubahan nilai wajar dari semua aset biologi berpengaruh selama periode berlangsung dalam laporan laba rugi dalam jumlah atau kelompok aset biologi, dan beban akan diklasifikasikan berdasarkan sifat dan fungsinya.

#### **2.2.4. Pengungkapan**

Tujuan dari pengungkapan adalah untuk memberi pandangan tentang arus kas di masa yang akan datang kepada para pengguna laporan keuangan.

Adapun persyaratan pengungkapan yang diatur dalam PSAK 60 sebagai berikut :

- a) perusahaan harus mengungkapkan nilai buku dari aset biologi dan perubahan dalam nilai harga pasar selama periode berjalan.
- b) perusahaan harus memberikan uraian dari setiap kelompok aset biologi.

c) perusahaan harus mengungkapkan nilai pasar hasil panen produk agrikultur pada periode berjalan.

d) jika tidak diperlihatkan dalam informasi yang dipublikasikan dengan laporan keuangan, perusahaan harus menjelaskan sifat aktivitasnya yang melibatkan setiap kelompok aset biologi dan hasil produksi pertanian selama periode tersebut.

i. Eksistensi dan mencantumkan jumlah aset biologi yang namanya dibatasi dan mencantumkan jumlah aset biologi yang digunakan sebagai jaminan atau liabilitas.

ii. Besarnya tanggung jawab untuk pengembangan atau perolehan aset biologi.

iii. Metode dan asumsi untuk menentukan nilai wajar.

### **2.3. Aset biologi, PSAK Terkait & Tanaman Tebu**

#### **2.3.1. Aset biologi**

Aset biologi adalah aset yang mengalami aktivitas agrikultur, yaitu proses pengelolaan transformasi biologi pada tanaman dan binatang dengan tujuan menghasilkan produk untuk dikonsumsi maupun untuk proses lebih lanjut, Hal ini sesuai berdasarkan pernyataan IAS 41 paragraf 5 yaitu “

Aset biologi adalah hewan yang hidup atau tanaman untuk tujuan dijual atau untuk tujuan konversi. IAS 41 juga mengharuskan pengklasifikasian aset biologi pada ayat 5 sesuai dengan tujuan apakah yang akan dipanen atau regenerasi, yaitu:

a. *Consumable* - aset biologi yang dihasilkan produksi pertanian sebagai hasil utama.

b. *Pembawa* - aset biologi yang dihasilkan produksi pertanian, dibuat langsung oleh aset biologi itu sendiri.

**Tabel 2.1**  
**Aset Biologi, Hasil Pertanian, dan Produk Hasil Pengolahan**  
**Setelah Panen**

Aset biologi	Hasil Pertanian	Produk Hasil Pengolahan Setelah Panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon di hutan tanaman	Logs	Kayu
Tanaman	Cotton Panen tebu	Thread, pakaian Gula
Sapi Perah	Susu	Keju
Babi	Carcass	Sosis, cured hams
Semak-semak	Daun	Teh, cured tobacco
Vines	Anggur	Wine
Pohon buah-buahan	Buah dipetik	Olahan buah

[www.ifrs/ass.com/gaap/ias/ias-41.htm](http://www.ifrs/ass.com/gaap/ias/ias-41.htm)

### 2.3.2. PSAK 68 (Pengukuran Nilai Wajar)

Nilai dimana suatu aset dapat dipertukarkan atau suatu kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar. Hierarki penentuan nilai wajar yang utama yakni kuotasi harga di pasar aktif, namun jika pasar tidak aktif, maka menggunakan teknik penilaian, baik penilaian sendiri ( perlu kompetensi ) atau menggunakan jasa penilai yang meliputi : penggunaan transaksi – transaksi pasar wajar yang terkini antara pihak – pihak yang mengerti, berkeinginan, jika tersedia ; referensi atas nilai wajar



terkini dari instrumen lain secara substansial lama ; analisis arus kas yang didiskontokan atau model penetapan harga opsi.

Level 1	Harga kuotasi pasar yang tidak disesuaikan untuk pasar aktif aset/liabilitas tersebut (atau yang identik), yang bisa diakses perusahaan pada tanggal pengukuran.	Kuotasi langsung tidak perlu penilaian.
Level 2	Nilai masukan terobservasi selain harga kuotasi level 1, yang berupa harga langsung maupun harga tidak langsung (diturunkan dari harga)	Perbandingan pasar langsung, pendekatan pendapatan misalnya : arus kas yang didiskontokan atau biaya pengganti.
Level 3	Harga masukan tidak terobservasi atau tidak berlandaskan data pasar.	Pendekatan biaya seperti : biaya pengganti penyusutan.

Sumber : PSAK 68- IFRS 13

Konsekuensi yang dihadapi dalam pengukuran nilai wajar adalah perusahaan berusaha mencari harga pasar utama dari aset dan liabilitas yang dimaksud. Bila pasar utama tidak ada, maka perusahaan harus mencari harga dari pasar yang paling menguntungkan (*most advantageous market*) untuk aset liabilitas tersebut. *Most advantageous market* juga dapat menuai kontroversi karena sulit untuk menentukannya. Bila ada suatu standar IFRS yang

mensyaratkan suatu aset/liabilitas diakui pertama kali sesuai dengan nilai wajarnya, maka perusahaan harus mengukur nilai wajar sesuai IFRS13 PSAK 68. Jika terdapat perbedaan antara harga transaksi (harga perolehan) dengan nilai wajarnya, maka selisihnya diakui dalam Laporan Laba Rugi Komprehensif untuk tahun berjalan, kecuali diatur berbeda dalam standar lain (IFRS 13 - PSAK 68).

### **2.3.3. PSAK 16 (Aset Tetap)**

Pembahasan nilai wajar yang disyaratkan oleh IFRS dalam PSAK 16 yaitu pengukuran nilai wajar menggunakan *entrance price* ( harga masukan ) . didasarkan atas transaksi yang wajar dan tanggal pengukuran yang tidak ditentukan.

### **2.3.4. Karakteristik Aset**

“Karakteristik utama yang harus dipenuhi sebagai klasifikasi dari suatu aset adalah manfaat ekonomis di masa depan dapat diukur secara andal dan pasti, dikuasai atau dikendalikan oleh entitas serta timbul dari acara transaksi terakhir / masa lalu” (Suwardjono, 2008:54).

“Aset adalah sumber daya yang dapat dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lampau dan bagi perusahaan diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan.”

(IAI atau PSAK No.19 paragraf 08)

“Syarat terbentuknya suatu pos, yaitu : relevan yang berarti pos tersebut harus memiliki informasi yang membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dan keandalan yang menyatakan bahwa pos tersebut harus mampu

menginformasikan keadaan sebenarnya secara wajar, dapat diuji kebenarannya dan netral”(SFAC No.5).

### **2.3.5. Akresi**

Kesimpulan dari dua pendapat yang dikemukakan oleh (Suwardjono: 2008) dan (Patton,2006: 29) adalah sebagai berikut : akresi sebagai pertumbuhan fisik alamiah tanaman hidup, cukup diungkapkan tanpa diakui sebagai pendapatan dan tidak perlu diakuntansikan, mengingat akresi hanya sebatas kenaikan nilai akibat pertumbuhan dari awal hingga tanaman tersebut hingga periode siap digunakan.

### **2.3.6. Tanaman Tebu Sebagai Aset biologi**

Tanaman tebu (*Saccharum Officinarum L*) merupakan tanaman perkebunan semusim yang mempunyai sifat tersendiri, sebab di dalamnya terdapat zat gula yang digunakan untuk bahan baku gula. Tanaman ini dapat tumbuh di daerah beriklim tropis atau subtropis dengan curah hujan paling sedikit 600 mm per tahun. Tanaman ini termasuk jenis rumput – rumputan. Umur tanaman sampai bisa dipanen mencapai kurang lebih 1 tahun.

Tanaman tebu mengalami aktivitas yang melibatkan manajemen atau pengaturan transformasi biologi yang disebut dengan aktivitas agrikultur. Tanaman tebu merupakan tanaman persediaan. Sebagai tanaman persediaan, tanaman tebu dapat ditanam dengan tujuan untuk bahan baku pembuatan gula. Sehingga tebu siap digunakan setelah dipanen. Kondisi ini berlainan untuk jenis tanaman produksi seperti kopi misalnya, karena tanaman kopi ditanam dengan tujuan untuk dipetik bijinya sebagai bahan utama kopi, bukan tanaman kopinya

yang digunakan.

## **2.4. Internatioanl Financial Reporting Standars ( IFRS )**

### **2.4.1. Sejarah Terbentuknya IFRS**

Ide untuk menyusun standar akuntansi keuangan dan pelaporan keuangan global telah ada sejak decae 70-an. Pada kongres profesi akuntansi dunia di Sydney pada tahun 1972 9 hajatan profesi akuntan dunia yang diadakan tiap lima tahun ) membahas proposal pembentukan IASC ( *International accounting Standar Committe* ). (Purba : 2)

Pada tahun 2000, IASC melakukan restrukturisasi kelembagaan dengan dibentuknya IASC Foundation ( **IASCF** ) yang membawahi **IASB** ( *International Accounting Standar Board* ) dan **IFRS** ( *International Financial Reporting Standar* ) sebagai standar akuntansi dan pelaporan keuangan baru.

### **2.4.2. Tujuan Dibentuknya IFRS**

(Purba, 2010 : 1) “Arus globalisasi yang semakin deras telah menghilangkan batas – batas geografis dalam melakukan investasi dan perdagangan dan mengarah kepada pembentukan satu system keuangan dan pasar modal global. Kondisi ini menuntut adanya sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang seragam dan dapat diterima oleh berbagai negara. Harmonisasi atas standar – standar akuntansi dan pelaporan keuangan di seluruh dunia mutlak harus dilakukan sbelum membentuk standar akuntansi keuangan.

(Kieso, 2010 : 6) ”IFRS mempunyai standar kualitas tertinggi untuk menghadapi globalisasi karena mempunyai elemen – elemen sebagai berikut :

Suatu kumpulan standar akuntansi yang berkualitas tinggi yang telah ditetapkan oleh dewan penyusun standar, konsistensi dalam aplikasi dan interpretasi, pengungkapan yang umum, standar audit yang berlaku umum memiliki kualitas yang unggul dalam prakteknya, pendekatan umum untuk review dan regulasi,

pendidikan dan pelatihan bagi pelaku pasar, sistem penyampaian standar yang berlaku umum serta pendekatan umum untuk kerangka hukum pemerintahan dan perusahaan global di dunia.

### **2.4.3 Adopsi IFRS**

Ada beberapa kendala yang menjadi penghambat penerapan IFRS sebagai standar akuntansi dan pelaporan keuangan di dunia hingga saat ini.

(Purba, 2010 : 8) menyimpulkan kendala - kendala yang dihadapi berkaitan dengan sistem hukum dan politik, sistem perpajakan dan fiskal, nilai – nilai budaya korporasi, sistem pasar modal dan peraturan terkait dengan kepemilikan korporasi, kondisi ekonomi dan aktivitas bisnis serta teknologi.

Penerapan dalam adopsi IAS ini sebagian besar telah dilakukan sejak tahun 1994. PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) dan ISAK (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) yang diberlakukan sejak tahun 1994 merupakan saduran dari IAS dan interpretasi SIC yang diterbitkan sebelum tahun 1994. Namun setelah itu, tidak semua perubahan dalam IAS, Interpretasi SIC dan standar – standar yang ada pada IFRS diadopsi oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK).

DSAK yang berada di bawah naungan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) telah mencanangkan adopsi penuh IAS dan IFRS yang akan selesai pada tahun 2010 dan mulai diterapkan tahun 2012. Kendala penerapan IFRS di Indonesia adalah masih belum memiliki regulasi yang tidak mendukung sehingga adopsi penuh IFRS akan sulit dilakukan. (Purba, 2010:14).

#### **2.4.4. Basis Pengukuran IFRS**

##### **2.4.4.1 Pendekatan Nilai Wajar**

(Kieso, 2010 : 51), mendefinisikan nilai wajar sebagai berikut : “Fair value is defined as the amount for which an asset could be exchange, a liability settled, or an equity instrument granted could be exchanged, between knowledgeable, willing parties in an arm’s length transaction”.

Pada perkembangannya, IFRS banyak mengadopsi nilai wajar yang menggunakan nilai realisasi dan nilai kini. Nilai wajar adalah suatu basis yang dianggap lebih independen dan tidak memihak.

##### **2.4.4.2 Penentuan Nilai Wajar**

IFRS banyak menggunakan basis *mark to – market* sebagai dasar penilaian dalam menentukan nilai wajar. (Purba, 2010 : 65). Dalam IFRS 2 paragraf 16-17 juga diberikan suatu petunjuk penentuan nilai wajar.

(Supriyanto:2010) terdapat tiga level dalam menentukan nilai wajar, yaitu :

1. Harga pasar berdasarkan perjanjian jual beli yang mengikat.
2. Jika poin ( 1 ) tidak ada, maka menggunakan harga pasar dikurangi biaya penjualan pasar aktif ( aset sejenis ).
3. jika poin ( 2 ) tidak ada, maka menggunakan jasa penilai.

##### **2.4.4.3. Jasa Penilai**

(Purba, 2010 : 66) di Indonesia pada prakteknya data pasar resmi atau *Quote Market Price* belum tersedia secara memadai. Demikian juga halnya dengan harga

pasar aset sejenis. Penggunaan basis nilai wajar sebagai basis *mark to model* atau dengan menggunakan teknik bantuan penilaian independen.

Suprianto (2010) penilaian adalah : “Suatu proses pekerjaan yang dilakukan seorang penilai dalam memberikan suatu estimasi dan pendapat tentang nilai ekonomis suatu property baik berwujud maupun tidak berwujud berdasarkan analisis terhadap fakta – fakta yang obyektif dan relevan dengan menggunakan metode penilaian tertentu mengacu pada prinsip – prinsip penilaian yang berlaku”.

Selanjutnya, profesi penilai dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu :

1. Penilai aset real estate (land, building). Aktiva berwujud ( pabrik, mesin, peralatan ), perkebunan, pertambangan dan sebagainya.
2. Penilai usaha penyertaan, ekuitas, transaksi spesifik, aktiva tak berwujud, dan sebagainya.

## **2.5. Penelitian Sebelumnya**

Pro dan kontra terkait basis pengukuran nilai dalam pengukuran aset biologi, sering kali dihadapkan pada kenyataan bahwa basis harga perolehan sudah tidak relevan lagi digunakan, namun jika perusahaan secara global menerapkan pengukuran nilai wajar, masih terdapat perbedaan metode yang diimplementasikan, sehingga keandalan nilai wajar masih dipermasalahkan.

Dari beberapa jurnal penelitian sebelumnya, perusahaan agrikultur di dunia sudah menerapkan standar pengukuran nilai wajar, tetapi dalam hal metode pengukuran dan level hierarki nilai wajarnya masih belum dijadikan pedoman yang seragam secara keseluruhan. Keterangan lebih jelas terkait acuan jurnal internasional pada penelitian sebelumnya, terdapat pada lampiran.

## 2.6. Research Question dan Model Analisis

Berdasarkan referensi dari jurnal internasional serta permasalahan terkait industri agrikultur di bidang pengukuran aset biologi yang kebanyakan masih menerapkan harga perolehan, untuk itu penulis tertarik ingin meneliti kesiapan perusahaan yang sudah *go public* apakah telah menerapkan pengukuran nilai aset biologinya dengan pendekatan nilai wajar, atau masih memiliki kendala dalam pengimplementasian nilai wajar, sehingga masih menerapkan harga perolehan.

Pertanyaan penelitian juga telah dijelaskan dalam suatu rumusan masalah pada bab sebelumnya. Model analisis penelitian studi kasus mendalam kepada objek PT. PG Candi Baru Sidoarjo, diharapkan mengetahui secara langsung pengukuran nilai aset biologi yang diterapkan perusahaan, apabila telah menerapkan pengukuran dengan nilai wajar maka peneliti hanya perlu mengevaluasi dan membandingkan dengan standar akuntansi serta perusahaan sejenis yang juga telah menerapkan nilai wajar.

Namun, apabila masih ada kendala dalam menerapkan nilai wajar, peneliti akan menyelidiki alasan belum diimplementasikannya nilai wajar serta membantu pihak keuangan PT. PG Candi Baru Sidoarjo menghitung pengukuran nilai wajar sesuai dengan IFRS yang memang seharusnya telah diimplementasikan di Indonesia sejak 2012 secara bertahap, namun jika perusahaan telah



mengimplementasikan pengukuran dengan nilai wajar, perlu adanya evaluasi dan acuan perbandingan dari perusahaan dalam lingkup produksi yang sejenis.

### 2.7. Kerangka Berfikir

